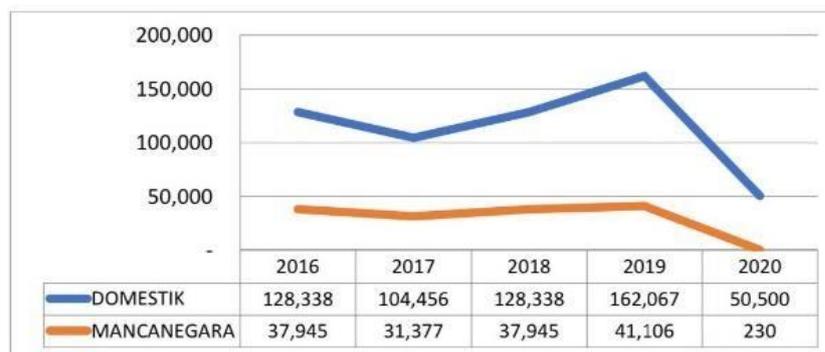


## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang letaknya sangat strategis karena menjadi pintu utama yang menghubungkan Pulau Sumatera dan Jawa. Kondisi alamnya juga terbilang menguntungkan karena terdiri dari daerah dataran tinggi dan dataran rendah yang indah dan sejuk serta ditumbuhi beragam tumbuhan juga dikelilingi wilayah perairan yang cukup luas. Dilihat dari beberapa aspek tersebut akan memunculkan keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat yang unik dan menarik. Hal ini menyebabkan Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata dan bisa menjadi mata rantai tujuan wisata.

Potensi wisata yang tersedia di Provinsi Lampung antara lain wisata alam, wisata buatan, wisata budaya dan wisata minat khusus. Wisata alam merupakan jenis wisata yang paling diminati di Provinsi Lampung, khususnya wisata bahari. Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi wisata alam yang kaya, hal ini didukung oleh keadaan geografisnya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia serta kondisi alam yang dikelilingi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Kunjungan wisatawan Mancanegara dan Domestik Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2019-2020 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Domestik Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2019-2020

*Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat, 2021*

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pesisir Barat dari tahun ke tahun rata-rata mengalami peningkatan fluktuasi naik turun kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Tahun 2020 mengalami penurunan kunjungan wisatawan dikarenakan wabah virus *covid-19* yang melanda dunia termasuk Indonesia khususnya Kabupaten Pesisir Barat.

Kabupaten Pesisir barat yang secara geografis berhadapan langsung dengan samudera hindia dan dengan garis pantai sepanjang 210 km menjadikan kabupaten ini surga wisata bahari. Tidak hanya terkenal dengan ombak yang tinggi untuk berwisata minat khusus (selancar) bagi para peselancar domestik maupun macanegara namun Kabupaten Pesisir Barat juga menjadi salah satu lokasi pengembangan ekowisata.

Dewasa ini, ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir. Penerapan konsep ekowisata didasarkan pada kemampuan lingkungannya, dimana lingkungan harus mampu menjalankan ekosistem yang berkelanjutan secara baik. Kegiatan Ekowisata dibagi menjadi perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan secara lestari. Kegiatan tersebut juga dapat diterapkan terhadap biota laut. Salah satu biota laut yang terdapat di wilayah laut Pesisir Barat adalah Penyu.

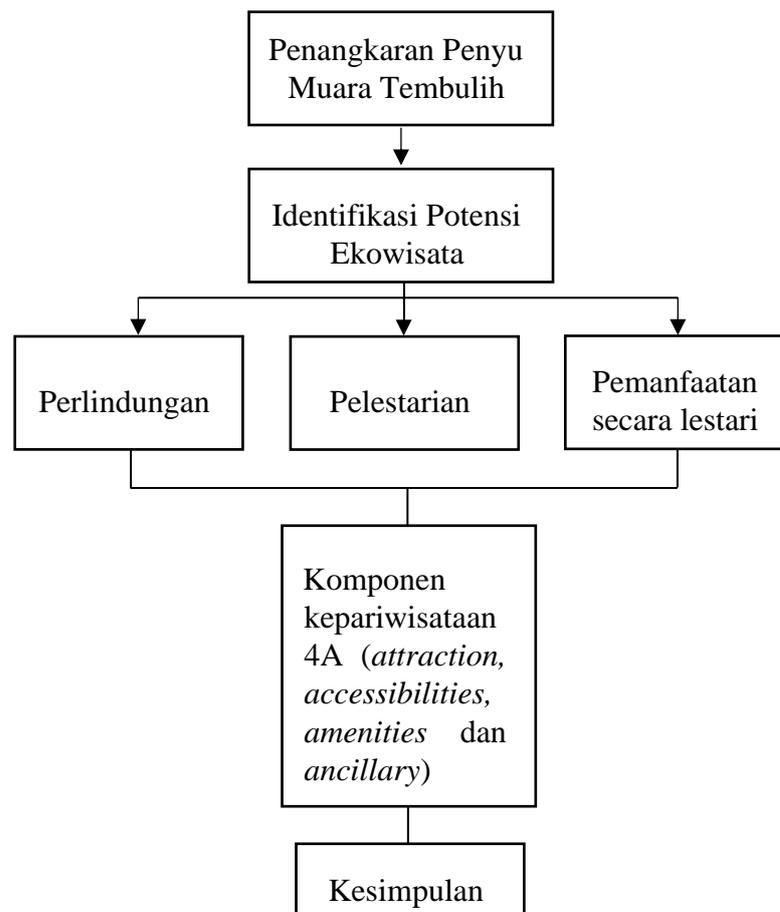
Kegiatan pelestarian Penyu merupakan salah satu potensi Ekowisata yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Pelestarian Penyu dilakukan dengan pendirian Kawasan Konservasi Penangkaran Penyu Muara Tembulih yang bertujuan untuk melindungi, memelihara dan menjaga agar Penyu tetap hidup dan terus berkembang biak untuk mempertahankan spesiesnya. Potensi ekowisata dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dari beberapa aspek yang ada disana. Namun, dari beberapa aspek yang ada belum dikembangkan dengan baik seperti beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan dan belum dilakukan pembenahan, tidak tersedia fasilitas kuliner dan toko cinderamata sehingga, tingkat kunjungan wisatawan rendah. Berdasarkan uraian diatas, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Potensi Ekowisata Penangkaran Penyu Muara Tembulih Kabupaten Pesisir Barat.”

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan penulisan tugas akhir ini adalah mendeskripsikan potensi ekowisata di Penangkaran Penyu Muara Tembulih, Kabupaten Pesisir Barat.

## 1.3 Kerangka Pemikiran

Penangkaran Penyu muara tembulih merupakan kawasan konservasi laut daerah yang berada di kabupaten Pesisir barat. Tujuan awal pendirian adalah sebagai tempat konservasi bagi salah satu biota laut yang dilindungi yaitu Penyu. Dilihat dari aspek kepariwisataannya, penangkaran Penyu muara tembulih memiliki potensi ekowisata yang kemudian dikaji oleh penulis dengan menjabarkan komponen kepariwisataan 4A (*Attraction, Accesibilities, Amenities dan Ancillary*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

#### **1.4 Kontribusi**

Penulis mengharapkan dengan adanya tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Tugas akhir ini membuat penulis dapat menerapkan ilmu yang dipat selama kuliah mengenai potensi wisata.

b. Bagi Destinasi Wisata

Sebagai masukan dan evaluasi agar dapat dikenal secara luas sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan.

c. Bagi Politeknik Negeri Lampung

Sebagai sumber informaasi dan referensi bacaan untuk kebutuhan akademisi dalam bidang ini.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Potensi wisata**

Menurut Pendit (2003) Potensi wisata adalah pengembangan sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah kemampuan untuk mengembangkan berbagai sumber daya suatu tempat menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) dengan tetap mempertimbangkan aspek lain dan menjadi daya tarik wisata yang dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi.

Potensi wisata adalah segala peristiwa yang dirancang dan dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata dalam bentuk suasana, peristiwa, objek dan jasa. Potensi wisata juga berupa sumberdaya alam yang beragam dari segi fisik, hayati dan budaya manusia yang tersedia untuk pariwisata.(Indrianeu et al., 2021)

Menurut Pitana (2009), potensi wisata adalah daya tarik wisata yang terdapat pada suatu daerah yang dikembangkan menjadi objek wisata sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut, biasanya daerah tersebut belum dikelola dengan baik. Potensi destinasi wisata dipengaruhi oleh 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan 4A: *attraction*, *accessibilities*, *amenities* dan *ancillary*.

### **2.2 Ekowisata**

*The International Ecotourism Society* (1990) memperkenalkan ekowisata sebagai perjalanan wisata ke tempat yang alami dengan tujuan untuk mengonservasi lingkungan dan mensejahterakan masyarakat setempat. Penerapan konsep ekowisata didasarkan pada kemampuan lingkungannya, dimana lingkungan harus mampu menjalankan ekosistem yang berkelanjutan secara baik. Ekowisata sejatinya merupakan salah satu bentuk wisata yang terinspirasi dari sejarah alam suatu daerah. Wisatawan umumnya akan mengunjungi area yang belum berkembang dengan tujuan untuk berpartisipasi dan meningkatkan kepekaan.

Menurut Fennel (1999:43) dalam buku *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata* menjelaskan ekowisata merupakan wisata berkelanjutan yang berdasar alam dengan fokus pengalaman dan pengetahuan tentang alam, dijalankan dengan sistem pengoperasian tertentu dan

memberikan *negative impact* paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berpusat pada lokal (dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha).

Menurut Deklarasi Quebec (2002), Ekowisata adalah bentuk sustainable tourism yang spesifik memuat upaya – upaya sebagai berikut:

1. Melakukan kontribusi aktif dalam kegiatan konservasi alam dan budaya.
2. Melibatkan peran dari masyarakat lokal baik dalam hal perencanaan, pengembangan, maupun pengelolaan wisata, serta memeberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat local.
3. Transfer ilmu pengetahuan tentang warisan budaya serta alam kepada pengunjung yang dating.
4. Kelompok wisata berukuran kecil.

*Australian department of tourism* (Black, 1999) mendefinisikan ekowisata adalah wisata yang berdasarkan alam dan memasukkan aspek Pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan yang alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Menurut WTO atau *World Trade Organization* (2002) mendefinisikan ekowisata sebagai sebuah bentuk pariwisata dengan beberapa karakteristik yaitu:

1. Semua bentuk pariwisata yang menggunakan sumber daya alam dengan tujuan utama pengunjung adalah kegiatan observasi dan apresiasi terhadap lingkungan alam dan budaya tradisional yang berlaku di lingkungan tersebut.
2. Mengandung edukasi dan interpretasi terhadap fitur – fitur yang ada.
3. Secara umum dikelola oleh kelompok kecil yang memiliki keahlian khusus dan bisnis lokal berskala kecil.
4. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan alam dan sosial – budaya.

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, terdapat tiga perspektif utama dalam pandangan ekowisata, yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Ekowisata sebagai produk menyajikan atraksi yang berdasar pada sumberdaya alam. Ekowisata sebagai pasar adalah perjalanan yang ditunjukkan pada usaha pelestarian lingkungan. Ekowisata

sebagai pendekatan pengembangan merupakan metode pengelolaan sumberdaya pariwisata yang ramah lingkungan.

Fungsi ekowisata ini ditekankan menjadi tiga fungsi utama yaitu fungsi pendidikan, fungsi wisata dan fungsi konservasi (Alfinda, 2017).

1. Fungsi wisata

Kegiatan wisata di lokasi ditujukan untuk memaksimalkan potensi alam yang masih natural di dalam kawasan seperti keindahan alam yang masih alami dan indah. Fungsi wisata ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk datang ke kawasan perancangan.

2. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan ini bertujuan menginformasikan kepada wisatawan yang datang mengenai pentingnya menjaga kelangsungan hidup Penyu dan cara menjaga dan melestarikan habitat Penyu yang dilindungi. Selain itu fungsi pendidikan juga berfungsi untuk mewadahi kegiatan penelitian terkait dengan Penyu.

3. Fungsi konservasi

Fungsi konservasi adalah fungsi yang di dalamnya terdapat kegiatan yang dapat menjaga kelangsungan hidup dan reproduksi Penyu demi meningkatkan jumlah populasi Penyu. Konsep konservasi yang menitikberatkan pada kegiatan pengembangbiakan Penyu yaitu penangkaran. melalui penangkaran, kegiatan konservasi dapat berjalan dengan kegiatan wisata dan Pendidikan.

### **2.3 Komponen kepariwisataan 4A**

Menurut Sugiana (2014), komponen yang menunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang seharusnya ada dalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu, *attraction*, *aminties*, *ancillary* dan *accessibilities*.

1. *Attraction* (Atraksi)

*Attraction* merupakan segala sesuatu yang dapat memikat wisatawan untuk melakukan kunjungan ke kawasan wisata. Atraksi dapat berupa keindahan alam dalam bentuk ciri-ciri fisik alam dan juga dapat berupa budaya yang

ada di daerah tersebut seperti, sejarah, agama, cara hidup masyarakat dan tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat.

2. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Menurut Cooperdkk (2000), *Aminities* merupakan fasilitas pendukung yang umumnya dibutuhkan wisatawan saat berada di destinasi wisata. *Amenities* dapat berupa fasilitas pemenuh kebutuhan dan pelayanan lainnya berupa akomodasi, tempat hiburan, penyediaan makanan dan minuman, bank, rumah sakit dan tempat perbelanjaan.

3. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Menurut Chaerunissa & Yuniningsih (2020), layanan dukungan yang dimaksud adalah dukungan yang diberikan oleh organisasi, pemerintah daerah atau kelompok pengelola destinasi wisata untuk melaksanakan kegiatan wisata. Dalam istilah lain, *Ancillary* dikenal sebagai organisasi pengelola destinasi wisata, organisasi pemerintah, tour operator, asosiasi kepariwisataan dan lain-lain. Dalam hal ini dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan organisasi atau pemerintah dalam penyelenggaraan kegiatan wisata.

4. *Accessibilities* (Akses)

Menurut Sugiana (2011), aksesibilitas merupakan tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata dapat dijangkau oleh wisatawan. Beberapa fasilitas yang termasuk dalam aksesibilitas yaitu, jalan raya, terminal, stasiun kereta api, pelabuhan, jalan tol, moda transportasi dan jaringan telekomunikasi yang tersedia di area destinasi wisata.

## 2.4 Konsep Kegiatan Wisata 3S

Potensi wisata dapat di kategorikan menjadi 3 faktor, yaitu adanya *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Givara, 2021).

1. *Something to see* (sesuatu yang dapat dilihat)

Suatu destinasi wisata harus mempunyai sesuatu yang dapat dilihat dan dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain suatu objek wisata harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu menarik perhatian dan menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

2. *Something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan)

Berbagai aktifitas yang dapat dilakukan di suatu objek wisata agar wisatawan merasa senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain atau tempat makan, terutama makanan khas daerah setempat sehingga membuat wisatawan betah dan nyaman berwisata.

3. *Something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli)

Fasilitas perbelanjaan yang pada umumnya merupakan ciri khas atau icon daerah setempat sehingga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh.